

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sangat banyak persaingan antar perusahaan sekarang ini, dimana banyak perusahaan-perusahaan baru yang muncul dan berkembang di Indonesia, yang dapat menaikkan atau mengangkat perekonomian Indonesia. Dalam hal persaingan, banyak sekali perusahaan-perusahaan yang berlomba-lomba agar dapat bersaing dengan perusahaan lain yang memiliki produk yang sama. Perusahaan harus bisa bersaing untuk bisa memposisikan perusahaannya dalam posisi yang stabil sehingga perusahaan bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama dan dapat lebih berkembang dari para pesaingnya.

Kinerja keuangan menjadi peranan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada (Angri *et all* 2016).

Kinerja keuangan merupakan bagian penting dari perusahaan, kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan. Perusahaan yang sudah *go public* harus menyajikan laporan keuangan perusahaan kepada publik agar para calon investor bisa melihat apa yang terjadi di dalam perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go public* para calon investor dapat melihat laporan keuangan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. (Berliani *et all*, 2017). Pada umumnya nilai perusahaan bisa diukur/ dilihat dari harga saham perusahaan, dengan bagitu para calon investor bisa melihat sendiri keadaan saham suatu perusahaan sehingga para calon investor bisa memutuskan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah suatu tujuan jangka panjang perusahaan yang dapat dilihat dari harga per sahamnya karena merupakan suatu penilaian investor terhadap perusahaan yang dapat diamati melalui

pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. (Sulastri *et all*, 2017).

Sejalan dengan teori signalling (*Signalling Theory*) yang menyatakan bahwa sinyal yang diberikan adalah berupa informasi laporan keuangan dari pihak perusahaan kepada para pemangku kepentingan atau yang membutuhkan informasi yang detail terutama bagi para calon investor. Dengan begitu laporan keuangan yang sudah di publikasikan kepada publik maka nantinya para calon investor bisa melihat dengan detail kondisi keuangan perusahaan dari laporan keuangan. Dengan begitu akan menentukan minat para calon investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

Namun dalam perusahaan muncul sebuah konflik antara manajer dan pemegang saham yang disebut dengan konflik keagenan, konflik tersebut muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan para pemegang saham sehingga memunculkan teori *agency*. Konflik keagenan dapat diminimalkan dengan adanya pengelolaan perusahaan yang baik melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi, dewan komisaris dan RUPS) guna memberikan nilai kepada pemegang saham, secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. (Putra, 2016).

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu adalah *good corporate governance* (GCG), Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. (Nopiani, *et all*, 2015). Diterapkan *corporate governance* yang baik bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan yang meliputi *stakeholders*, karyawan dan perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* yang baik dapat terlihat dari cara menyeimbangkan berbagai kepentingan pihak-pihak yang terdapat dalam suatu perusahaan, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. (Sulastri *et all*, 2017).

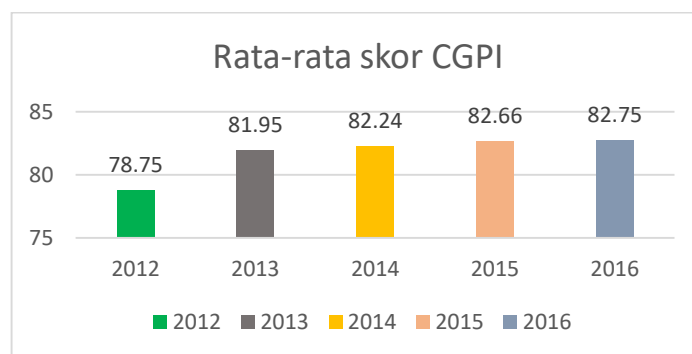
Selain memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh, penerapan *good corporate governance* (GCG) dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. GCG dapat dilihat dari tujuan utama didirikan perusahaan selain nilai perusahaan yang disajikan tetapi bagaimana perusahaan mencapai target laba yang telah ditentukan. Penerapan GCG memerlukan langkah panjang dalam mengimplementasikan prinsip-prinsipnya, dimana pada proses tersebut akan menanamkan nilai-nilai yang pada hakekatnya akan membentuk sebuah proses budaya baru dalam menata kelola perusahaan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. (Agustina, *et all*, 2015).

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan sangat penting perusahaan menerapkan *good corporate governance* (GCG). Akan tetapi penerapan GCG di Indonesia masih minim, dapat kita lihat dari banyaknya regulasi yang dikeluarkan pemerintah sebagai rekomendasi dan anjuran bagi perusahaan untuk menerapkan GCG. Seperti dikutip dari halaman berisatu.com, sejak Februari tahun 2014, OJK telah menerbitkan sebuah *roadmap* GCG yang di dalamnya berisi 33 rekomendasi, *roadmap* tersebut dirinci dalam bentuk POJK dan dijadikan peraturan standar di tingkat Asean. Masih dalam website yang sama juga menjelaskan bahwa GCG diperlukan untuk para pemodal yang membutuhkan informasi fundamental perusahaan dimana pemodal jangka panjang salah satunya seperti manajer investasi dan dana pensiun cenderung mengamati penerapan GCG pada perusahaan, ini bisa disebut juga dengan berinvestasi dengan cerdas. Jamie juga menambahkan bagi pemodal yang jangka pendek mungkin tidak terlalu mementingkan terhadap penerapan GCG, akan tetapi bagi para pemodal yang jangka panjang tidak hanya ingin mengetahui informasi laporan tahunan, akan tetapi juga ingin mengetahui kualitas jajaran direksi dan berbagai aspek perusahaan lainnya.

GCG menjadi sebuah kebutuhan untuk setiap perusahaan. Seperti dikutip juga dari halaman berisatu.com, Muliaman Hadad selaku Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menambahkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*/GCG) bukan lagi menjadi

keharusan, melainkan kebutuhan perusahaan-perusahaan dalam menjalankan bisnis. Pasalnya, berdasarkan hasil penelitian, perbaikan *governance* sangat menentukan minat investasi. Muliaman Hadad menjelaskan, penerapan GCG mampu menarik minat investor untuk menanamkan investasinya maupun perbankan untuk memberikan pinjaman pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Untuk itu, penerapan GCG pun sepatutnya bukan lagi dianggap sebagai keharusan, melainkan kebutuhan bagi perusahaan dalam menjalankan bisnis. Muliaman hadad juga menambahkan bahwa kami sudah menyiapkan sebuah roadmap GCG dan juga sudah siapkan aturan *governance* pada perusahaan asuransi dan perusahaan pembiayaan kemudian perusahaan efek dan sekuritas.

Pada pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), terdapat regulasi yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/2015 tentang penerapan pedoman tata kelola perusahaan terbuka. Dimana di dalamnya menjelaskan pedoman tata kelola perusahaan bagi perusahaan terbuka yang telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mendorong penerapan praktik tata kelola yang sesuai dengan dengan praktik internasional yang patut diteladani. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan penerapan tata kelola perusahaan bagi bank umum dimana tercantum pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/ POJK.03/ 2016 yang di dalam nya berisi peraturan pedoman tata kelola yang mewajibkan bank untuk menerapkan tata kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha bank pada semua tingkatan atau jenjang organisasi.



(sumber: CGPI, data diolah penulis)

Gambar 1.1 Rata-rata skor CGPI

Dari gambar 1.1 dapat dilihat rata-rata skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) perusahaan pada tahun 2012-2016. Skor CGPI setiap

perusahaan diperoleh dari penilaian yang dilakukan oleh pihak *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang bekerja sama dengan Majalah SWA. Pada tahun 2012 dan 2013 rata-rata nilai skor CGPI adalah 78,75 dan 81,95 setiap tahun rata-rata skor CGPI mengalami kenaikan, pada tahun 2014, 2015, dan 2016 rata-rata skor CGPI yaitu 82,24 , 82,66 dan 82,75.

Untuk kasus yang terjadi pada PT Jasa Marga yaitu karena mengabaikan penerapan *good corporate governance* (GCG), dimana para Investor mempertanyakan kualitas tata kelola perusahaan atau GCG pada perusahaan tersebut. Karena perusahaan milik negara ini membiarkan salah seorang manajernya melakukan gratifikasi kepada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) kasus suap yang terjadi pada tahun 2017. Dapat dilihat harga saham Jasa Marga dengan kode saham JSMR pada tahun 2017 merosot turun 100 poin atau 1,71 persen menjadi 5.750 rupiah. Saham Jasa Marga bergerak di kisaran 5.600-5.825 rupiah dengan volume perdagangan sebesar 12,7 juta. Bahkan, JSMR sempat jatuh hingga ke level 5.600 rupiah sebelumnya akhirnya kembali naik ke level 5.750 rupiah per saham. (Koran-jakarta, 2017).

Ketika penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berjalan dengan baik, tentunya akan berdampak bagi kinerja keuangan. Kasus ini terjadi pada Bank Mandiri GCG tidak berjalan dengan baik, sehingga Mandiri harus tersingkir dari Gelaran *Annual Report Award* (ARA) atau Penghargaan Laporan Tahunan 2015. Tata kelola di dalam internal Mandiri mengalami kemunduran di tahun 2015 lalu, hal ini bisa dilihat dari penurunan rata-rata penilaian laporan tahunan (*annual report*). Dalam gelaran ARA nilai rata-rata tertinggi porsinya ada pada nilai GCG, sehingga Mandiri harus tersingkir dari gelaran ARA 2015. (Aktual, 2016).

Kasus yang terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia adalah kinerja keuangan yang mengecewakan dan saham BRI melemah. BRI mengumumkan laba bersih yang dapat didistribusikan ke pemilik entitas induk sebesar Rp 7,4 triliun sepanjang kuartal 1-2018, naik 11,3% jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun, capaian tersebut jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata konsensus yang dihimpun oleh Reuters sebesar Rp 8,05 triliun. Merespon hal tersebut, investor melakukan aksi jual atas saham BBRI sehingga harganya anjlok

hingga 2,48% ke level Rp 3.150/saham, menjadikannya saham dengan kontribusi terbesar ke-3 bagi pelemahan IHSG. Aksi jual tak hanya dilakukan investor domestik, melainkan juga investor asing dengan nilai bersih sebesar Rp 14,88 miliar. (Kevin, 2018).

Selain dari fenomena bisnis yang banyak terjadi, dalam penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda di antara peneliti yang satu dengan penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Christine *et all* 2017, Eva *et all* 2017, dan Roes Angri *et all* 2016, menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian Kadek Dian *et all* 2015 mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian menurut Evelyn *et all* 2017, Adhitya 2016, Eva *et all* 2017, Citra *et all* 2017, dan Christy *et all* 2016 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian Santoso Wibowo *et all* 2016, menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang beraneka ragam yang disebabkan oleh pengambilan rentang waktu atau tahun penelitian, data sampel yang diambil, dan faktor yang lain yang memunculkan beragamnya penelitian tersebut. Oleh karena itu topik ini ingin peneliti kaji ulang berdasarkan saran-saran yang telah diberikan oleh peneliti sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eva Maria Sulastri dan Dian Haki Nurdiasnyah (2017) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terindeks oleh CGPI)* menjadi salah satu acuan utama pada penelitian ini. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada indikator, tahun penelitian dan teknis analisis data. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan indikator ROE untuk kinerja keuangan. Untuk indikator nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q, dimana harga saham perusahaan sebagai dasar penentuan baik atau tidak perusahaan tersebut. Harga saham dapat berpengaruh terhadap minat para calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Tahun penelitian dilakukan pada tahun 2012-2016 pada

perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). *Teknis analisis data yang digunakan menggunakan teknis analisis jalur (path analysis)*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan dengan menggunakan judul **“Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016)”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah yang penulis ambil yaitu:

1. Bagaimana pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta kajian mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
2. Bagi perusahaan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemikiran bagi perusahaan, tentang penting sekali perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan perusahaan menerapkan GCG bisa menaikkan harga saham, kepercayaan investor dan kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memberikan tambahan ilmu pengetahuan secara teori dan dapat memberikan kontribusi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi. Khususnya mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.